

## ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN CAMEL DAN RGEC PADA BANK RAKYAT INDONESIA PERIODE 2020-2024

\* Mega Tunjung Hapsari<sup>1</sup>, Rahma Anisa<sup>2</sup>, Ciky Tania<sup>3</sup>, Nena Hera Agustina<sup>4</sup>, Rida Wahyu Ramadhan<sup>5</sup>, Razik Irfan Saputra<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung

\*[megahapsari@uinsatu.ac.id](mailto:megahapsari@uinsatu.ac.id)

### Informasi Artikel

Draft awal: 3 September 2025  
Revisi : 18 September 2025  
Diterima : 27 September 2025  
Available online: 28 September 2025

**Keywords:** Bank Health, CAMEL, RGEC, BRI

Tipe Artikel : Research paper



Dikelola oleh Prodi Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah  
Surabaya

Diterbitkan oleh UMSurabaya  
Publishing Universitas  
Muhammadiyah Surabaya

### ABSTRACT

*Assessing the bank's health level is an important aspect in maintaining banking stability and increasing public trust in financial institutions. This study aims to analyze the health level of Bank Rakyat Indonesia (BRI) for the 2020–2024 period using two assessment methods, namely CAMEL (Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity) and RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). Research data was obtained from BRI's annual financial statements and official publications of the Financial Services Authority (OJK). The results of the analysis show that in general, BRI is in the healthy category, characterized by strong capital adequacy, maintained asset quality, and stable profitability despite fluctuations due to global economic dynamics and the pandemic. The comparison between the CAMEL and RGEC methods shows that the RGEC method is more comprehensive because it covers aspects of risk management and corporate governance, while CAMEL tends to emphasize on financial performance alone. Thus, the two methods can complement each other in providing a comprehensive picture of the bank's health level.*

Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting dalam menjaga stabilitas perbankan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia (BRI) periode 2020–2024 dengan menggunakan dua metode penilaian, yaitu CAMEL (Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity) dan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan BRI serta publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum BRI berada pada kategori sehat, ditandai dengan kecukupan modal yang kuat, kualitas aset yang terjaga, serta profitabilitas yang stabil meskipun terdapat fluktuasi akibat dinamika ekonomi global dan pandemi. Perbandingan antara metode CAMEL dan RGEC menunjukkan bahwa metode RGEC lebih komprehensif karena mencakup aspek manajemen risiko dan tata kelola perusahaan, sedangkan CAMEL cenderung menekankan pada kinerja keuangan semata. Dengan demikian, kedua metode dapat saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kesehatan bank.

**Kata Kunci:** Kesehatan Bank, CAMEL, RGEC, BRI

## PENDAHULUAN

Bank merupakan institusi keuangan yang memegang peranan sentral dalam menjaga kestabilan ekonomi suatu negara. Melalui fungsi intermediasi, bank mengumpulkan dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali sebagai kredit guna mendorong perkembangan sektor riil. Keberhasilan fungsi tersebut sangat ditentukan oleh tingkat kesehatan bank, karena hanya bank yang berada dalam kondisi sehat yang mampu menjalankan aktivitas operasional secara optimal, mempertahankan kepercayaan publik, dan menopang stabilitas sistem keuangan nasional. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai kesehatan bank berdasarkan sejumlah indikator, antara lain kecukupan modal, kualitas aset, tingkat profitabilitas, likuiditas, tata kelola, serta sensitivitas terhadap risiko.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia memainkan peranan penting, khususnya dalam memperkuat dan memperluas pembiayaan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Laporan keuangan BRI tahun 2024 mencatat bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) mencapai Rp1.387 triliun dengan pertumbuhan 7,48%, melampaui rata-rata industri perbankan yang berada pada 7,42%. Capaian tersebut mencerminkan komitmen BRI dalam menjaga kualitas aset dan mempertahankan kinerja positif meskipun daya beli masyarakat masih berada dalam fase pemulihan setelah pandemi.

Hasil evaluasi mandiri BRI melalui Risk-Based Bank Rating (RBBR) tahun 2024 menunjukkan bahwa BRI memperoleh Peringkat Komposit 2 atau kategori “Sehat”. Secara lebih rinci, profil risiko berada pada kelas “Low to Moderate”, tata kelola perusahaan (GCG) dinilai “Baik”, rentabilitas berada pada kategori “Cukup Memadai”, dan permodalan dinyatakan “Sangat Memadai”. Selain itu, lembaga pemeringkat PEFINDO memberikan peringkat idAAA/Stable kepada BRI, yang merefleksikan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang secara konsisten.

Dalam laporan keuangan tahun 2024, rasio kecukupan modal (CAR) BRI tercatat sebesar 24,41% (bank only), jauh di atas batas minimum regulator sebesar 17,5%. Indikator profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) mencapai 3,92%, sedangkan Net Interest Margin (NIM) berada pada angka 6,47%. Efisiensi operasional juga tercermin dari rasio BOPO sebesar 68,34%, lebih rendah dibandingkan rata-rata

industri 79,97%, sehingga memperlihatkan kemampuan bank dalam mengelola biaya secara efektif.

Analisis kesehatan bank menjadi penting tidak hanya bagi regulator, tetapi juga bagi investor, akademisi, maupun masyarakat yang memerlukan informasi mengenai stabilitas sektor perbankan. Penelitian sebelumnya oleh Haryanto (2018) mengemukakan bahwa rasio CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity) merupakan instrumen yang efektif untuk menilai kinerja bank dan memprediksi potensi permasalahan keuangan. Sementara itu, Sari & Pramudita (2020) menegaskan bahwa metode RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) lebih relevan dengan kondisi perbankan modern karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap risiko dan tata kelola bank.

Walaupun metode CAMEL telah banyak digunakan, pendekatan tersebut dinilai belum sepenuhnya mencakup penilaian profil risiko secara luas. Sebaliknya, RGEK dianggap lebih sesuai dengan tantangan perbankan saat ini. Namun, penelitian mengenai implementasi RGEK pada bank BUMN besar seperti BRI, khususnya pada periode pascapandemi 2024, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* dalam evaluasi kesehatan bank di masa pemulihan ekonomi nasional.

Dalam konteks persaingan industri perbankan yang semakin kompetitif, kemampuan bank mempertahankan kualitas kinerja dan tingkat kesehatannya menjadi aspek krusial dalam menjaga kepercayaan publik. Konsistensi dalam menjaga stabilitas keuangan tidak hanya mencerminkan performa internal bank, tetapi juga menjadi indikator penting bagi para pemangku kepentingan dalam menilai keberlanjutan usaha. Oleh sebab itu, analisis yang menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan bank memberikan gambaran lebih jelas mengenai ketahanan bank dalam menghadapi perubahan ekonomi dan dinamika pasar.

Selain itu, pemantauan kesehatan bank secara berkala diperlukan untuk memastikan bahwa strategi manajemen risiko yang diterapkan berjalan sesuai harapan. Proses evaluasi ini tidak hanya merupakan bentuk kepatuhan terhadap ketentuan regulator, tetapi juga menjadi landasan penting bagi bank untuk menyusun kebijakan yang lebih adaptif terhadap tantangan masa depan. Dengan pendekatan penilaian yang sistematis seperti metode berbasis risiko, bank dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih serta mempertahankan aspek-aspek yang telah menunjukkan kinerja baik. Hal ini menjadikan analisis tingkat kesehatan bank bersifat

strategis dalam mendukung keberlanjutan operasional jangka panjang.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan BRI menggunakan metode RGEC sebagai pendekatan penilaian berbasis risiko yang komprehensif. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan gambaran empiris mengenai stabilitas dan ketahanan BRI dalam menghadapi dinamika ekonomi nasional, sekaligus menjadi acuan bagi lembaga keuangan lainnya dan regulator dalam memperkuat pembangunan sektor perbankan yang berkelanjutan.

## LANDASAN TEORI

### Penilaian Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan bank adalah proses evaluasi menyeluruh terhadap kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban, mengelola risiko, menghasilkan laba, dan mempertahankan modal sehingga tetap beroperasi secara berkelanjutan dalam berbagai kondisi ekonomi. Penilaian kesehatan penting untuk pengambil kebijakan, investor, pemangku kepentingan, serta regulator karena dapat mendeteksi masalah lebih awal dan mencegah risiko sistemik.

### Evolusi Metode Penilaian: dari CAMELS ke Pendekatan Berbasis Risiko (RGEC)

Metode tradisional seperti CAMELS menilai beberapa aspek kunci bank, namun regulator Indonesia (Bank Indonesia dan praktik penilaian modern) menggarisbawahi perlunya pendekatan berbasis risiko yang lebih fokus pada profil risiko dan tata kelola selain kinerja keuangan. RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) muncul sebagai kerangka yang menggabungkan penilaian risiko inheren, kualitas penerapan manajemen risiko, aspek GCG, kinerja laba, serta kecukupan modal. RGEC sekarang banyak dipakai dalam penelitian evaluasi kesehatan perbankan di Indonesia.

### Komponen RGEC — Definisi dan Indikator Pengukuran

#### 1. Risk Profile (Profil Risiko)

Profil risiko menilai eksposur bank terhadap tipe-tipe risiko utama (kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, reputasi) dan kualitas manajemen risiko serta kontrol internal. Indikator numerik yang umum dipakai dalam penelitian mencakup NPL (non-performing loan), LDR (loan-to-deposit ratio), rasio likuiditas, serta indikator kualitas aset lainnya. Kenaikan NPL

atau penurunan rasio likuiditas akan menurunkan nilai profil risiko.

#### 2. Good Corporate Governance (GCG)

GCG menilai struktur tata kelola perusahaan: independensi dewan, pengawasan internal, kepatuhan, transparansi pelaporan, dan manajemen konflik kepentingan. Penilaian GCG sering dilakukan secara kualitatif (checklist GCG) dan kuantitatif (mis. kepatuhan pelaporan, kepemilikan manajerial). Praktik GCG yang baik mendukung stabilitas jangka panjang dan mengurangi risiko moral hazard.

#### 3. Earnings (Rentabilitas / Kinerja)

Bagian Earnings mengukur kemampuan bank menghasilkan laba berkelanjutan dari operasi intinya. Rasio yang biasa digunakan adalah ROA (Return on Assets), ROE (Return on Equity), NIM (Net Interest Margin), serta rasio biaya terhadap pendapatan operasional (BOPO). Kinerja laba yang baik memperkuat buffer terhadap kerugian dan mendukung permodalan.

#### 4. Capital (Permodalan)

Komponen modal menilai kecukupan modal bank untuk menyerap kerugian tak terduga. Indikator utama adalah CAR (Capital Adequacy Ratio) yang mengacu pada ketentuan regulator. Modal yang memadai merupakan penyangga utama stabilitas bank dan salah satu penentu utama predikat kesehatan.

### Klasifikasi Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC

Berdasarkan hasil agregasi skor RGEC, bank biasanya diklasifikasikan ke dalam tingkat kesehatan (contoh: PK-1 sangat sehat/sehat; PK-2 cukup sehat; PK-3 kurang sehat; PK-4 tidak sehat/gagal). Klasifikasi ini membantu menyampaikan rekomendasi kebijakan pengawasan yang sesuai (mis. tindakan perbaikan, pembatasan kegiatan, atau intervensi).

Menurut Rahmat (2020) menjelaskan bahwa Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu lembaga perbankan dalam menjaga kestabilan operasional serta memenuhi seluruh kewajiban finansialnya secara tepat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kondisi kesehatan bank mencerminkan sejauh mana aspek keuangan, manajemen, dan kegiatan operasionalnya dikelola dengan baik (Tho'in dkk., 2018). Dengan kata lain, menurut POJK No. 8/POJK.03/2014 kesehatan bank menggambarkan performa serta posisi bank sebagai lembaga intermediasi yang memiliki tanggung jawab terhadap berbagai pihak, termasuk pemilik, pengelola, maupun masyarakat pengguna jasa perbankan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank menjelaskan bahwa suatu bank dinilai sehat apabila memperoleh Peringkat Komposit (PK) dalam rentang angka 1 hingga 5. Penilaiannya adalah Semakin tinggi nilai peringkat komposit maka semakin rendah tingkat kesehatan bank. Setiap peringkat memiliki karakteristik dan standar penilaian tersendiri yang disesuaikan dengan parameter dari masing-masing komponen penilaian.

Selain itu, regulasi tersebut juga menjelaskan bahwa penilaian kesehatan bank dilakukan melalui pendekatan RGEC, yang mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

#### 1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Risk profile digunakan untuk menilai risiko inheren serta efektivitas manajemen risiko bank dalam menjalankan kegiatan operasional. Penilaian ini mencakup delapan jenis risiko, yaitu kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategik, kepatuhan, dan reputasi. Dalam penelitian ini, pengukuran difokuskan pada dua indikator utama, yakni risiko kredit yang dihitung dengan rasio NPL dan risiko likuiditas yang dihitung dengan rasio LDR.

Risiko kredit menggambarkan kemungkinan kerugian akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Rasio NPL menunjukkan besarnya porsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan. Risiko ini tidak hanya muncul dari ketidakmampuan debitur membayar utang, tetapi juga dari kegagalan pihak lain memenuhi kewajiban pada instrumen keuangan tertentu. Selain itu, risiko kredit dapat meningkat apabila penyaluran dana terkonsentrasi pada debitur, wilayah, jenis produk, atau sektor usaha tertentu.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Penilaian Komposit NPL

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$NPF \leq 2$	1	Sangat sehat
$2 < NPF \leq 5$	2	Sehat
$5 < NPF \leq 8$	3	Cukup sehat
$8 < NPF \leq 12$	4	Kurang sehat
$NPF > 12$	5	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Indikator yang digunakan untuk mengukurnya adalah Loan to Deposit Ratio (LDR),

yaitu perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga seperti tabungan, giro, dan deposito. Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, di mana bank dikatakan likuid apabila dapat membayar seluruh kewajiban tepat waktu.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian Komposit LDR

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$50\% < LDR \leq 75\%$	1	Sangat sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	4	Kurang sehat
$LDR > 120\%$	5	Tidak sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

#### 2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut ketentuan dari Bank Indonesia tentang penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) serta fokus dalam melakukan penilaian terhadap perbankan harus disesuaikan dengan karakteristik dan tantangan yang dihadapi masing-masing bank (Damayanti & Chaniago, 2015). Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan dampak positif terhadap hasil evaluasi kinerja bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata pihak internal maupun eksternal.

Penerapan prinsip GCG juga bertujuan untuk memperkuat daya saing perusahaan di tingkat global serta menjamin keberlanjutan keuntungan dalam jangka panjang (Suryanto, 2019). Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam menilai penerapan GCG adalah Posisi Devisa Neto (PDN) yang mencerminkan komponen penting dalam pengukuran tata kelola bank.

$$PDN = \frac{\text{Selisih Aset dan Liabilitas Valas}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 3. Kriteria Penilaian Komposit PDN

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
Tidak ada pelanggaran rasio	1	Sangat sehat
Pelanggaran sudah diselesaikan	2	Sehat
$0 < PDN \leq 10$	3	Cukup sehat
$10 < PDN \leq 25$	4	Kurang sehat
$PDN > 25$	5	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

### 3. *Earning* (Rentabilitas)

Faktor rentabilitas berfungsi sebagai indikator untuk menilai sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya (Setiawan & Sari, 2018). Analisis terhadap tingkat rentabilitas biasanya dilakukan melalui beberapa komponen utama, yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Net Interest Margin (NIM).

Return on Assets (ROA) sendiri menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan total aset yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan dari investasi yang dilakukan perusahaan berdasarkan total aset yang digunakan (Adiningsih & Zuniarti, 2013)..

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4. Kriteria Penilaian Komposit ROA

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$ROA \geq 2$	1	Sangat sehat
$1,25 \leq ROA < 2$	2	Sehat
$0,5 \leq ROA < 1,25$	3	Cukup sehat
$0 \leq ROA < 0,5$	4	Kurang sehat
$ROA < 0$	5	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

*Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih berdasarkan jumlah modal yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas penggunaan modal sendiri dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Adapun komponen ROE dapat dinyatakan melalui rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 5. Kriteria Penilaian Komposit ROE

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$ROE \geq 20$	1	Sangat sehat
$12,5 \leq ROE < 20$	2	Sehat
$5 \leq ROE < 12,5$	3	Cukup sehat
$0 \leq ROE < 5$	4	Kurang sehat
$ROA < 0$	5	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

Tingkat efisiensi operasional suatu bank dapat dievaluasi melalui rasio antara biaya operasional dan

pendapatan operasional, yang dikenal dengan istilah BOPO. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif bank dalam mengelola biaya untuk menghasilkan pendapatan. Secara matematis, BOPO dapat dinyatakan dengan rumus berikut (Titin, 2016):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 6. Kriteria Penilaian Komposit BOPO

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$BOPO \leq 88$	1	Sangat sehat
$88 < BOPO \leq 93$	2	Sehat
$93 < BOPO \leq 96$	3	Cukup sehat
$96 < BOPO \leq 100$	4	Kurang sehat
$BOPO > 100$	5	Tidak sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif. Rasio ini dihitung dengan membandingkan pendapatan bunga bersih yakni pendapatan bunga setelah dikurangi beban bunga dengan rata-rata aset produktif dalam suatu periode. Aset produktif yang dimaksud adalah aset yang menghasilkan bunga, sedangkan rata-rata aset produktif diperoleh dari penjumlahan nilai awal dan akhir periode yang kemudian dibagi dua.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Rata - Rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 7. Kriteria Penilaian Komposit NIM

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$ROA \geq 3$	1	Sangat sehat
$2 \leq ROA < 3$	2	Sehat
$1,5 \leq ROA < 2$	3	Cukup sehat
$1 \leq ROA < 1,5$	4	Kurang sehat
$ROA < 1$	5	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

### 4. *Capital* (Permodalan)

Permodalan mencakup aspek kecukupan modal serta kualitas yang harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM). Ketentuan ini bertujuan untuk meminimalkan serta mengantisipasi potensi risiko yang berkaitan dengan permodalan (Pratikto & Afiq, 2021).

Dalam menjalankan operasionalnya, bank tidak hanya mengandalkan modal internal, tetapi juga memperoleh dana tambahan dari masyarakat sebagai pengguna layanan perbankan. Selain itu,

sumber permodalan juga dapat berasal dari para pemegang saham maupun lembaga yang memiliki hubungan afiliasi dengan bank tersebut. Tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank biasanya dinilai melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko keuangan yang mungkin timbul dari kegiatan usahanya.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 8. Kriteria Penilaian Komposit CAR

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12$	1	Sangat sehat
$9 \leq CAR < 12$	2	Sehat
$8 \leq CAR < 9$	3	Cukup sehat
$6 \leq CAR < 8$	4	Kurang sehat
$CAR < 6$	5	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

#### Klasifikasi Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992, Bank adalah badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat luas. Secara umum, bank berperan sebagai perantara antara kepentingan kreditur dan debitur melalui kegiatan penghimpunan dana dan pemberian kredit, serta berperan sebagai penggerak dalam sistem pembayaran untuk transaksi keuangan melalui berbagai opsi pembayaran, seperti transfer dana.

Metode CAMEL merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan oleh otoritas pengawas perbankan, baik di Indonesia maupun di berbagai negara lain guna menilai tingkat kesehatan suatu bank secara komprehensif. Istilah CAMEL merupakan akronim dari lima dimensi penilaian yaitu Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity. Melalui lima dimensi ini regulator dapat menilai kemampuan bank dalam menjaga stabilitas operasional, menanggung risiko, dan mempertahankan kinerja keuangan secara berkelanjutan. Bank Indonesia melalui ketentuan seperti Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menegaskan bahwa penerapan metode CAMEL bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi permodalan, kualitas pengelolaan aset, efektivitas manajemen, kemampuan menghasilkan laba, dan tingkat likuiditas perbankan.

#### 1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Aspek permodalan menilai sejauh mana modal yang dimiliki bank mampu menutup risiko dari seluruh aktivitas usaha. Indikator yang dipakai yaitu perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki bantalan modal yang memadai untuk menyerap potensi kerugian yang timbul dari eksposur risiko kredit, pasar, maupun operasional. Regulasi perbankan di Indonesia mensyaratkan CAR minimum, sebagaimana ketentuan Bank Indonesia 8% sehingga bank yang memiliki CAR di atas batas minimum dinilai lebih sehat dan lebih mampu menjaga keberlanjutan bisnisnya.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 9 Kriteria Penilaian CAR

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$CAR \geq 12$	1	Sangat sehat
$9 \leq CAR < 12$	2	Sehat
$8 \leq CAR < 9$	3	Cukup sehat
$6 \leq ROE < 8$	4	Kurang sehat
$ROA < 6$	5	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/12/DPNP Tahun 2011.

#### 2. Asset Quality

Kualitas aset mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola portofolio pembiayaan dan investasinya agar tetap produktif dan rendah risiko. Rasio yang paling umum digunakan adalah Non Performing Loan (NPL), yaitu persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan. Semakin rendah nilai NPL, semakin baik kualitas aset bank karena menunjukkan bahwa sebagian besar kredit mampu menghasilkan arus kas lancar dan tidak macet. Pengelolaan kualitas aset yang baik bukan hanya melindungi bank dari potensi kerugian, tetapi juga meningkatkan kepercayaan nasabah dan pemangku kepentingan.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 10. Kriteria Penilaian NPL

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
$NPF \leq 2$	1	Sangat sehat
$2 < NPF \leq 5$	2	Sehat
$5 < NPF \leq 8$	3	Cukup sehat
$8 < NPF \leq 12$	4	Kurang sehat
$NPF > 12$	5	Tidak sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011.

### 3. Management

Dimensi manajemen menilai efektivitas pengelolaan organisasi bank secara keseluruhan. Penilaian tidak hanya berfokus pada struktur formal tetapi juga pada penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance), kepatuhan terhadap peraturan, kemampuan merencanakan dan mengendalikan kegiatan operasional, serta kecakapan manajerial dalam merespons perubahan kondisi pasar. Evaluasi pada aspek ini umumnya bersifat kualitatif melalui hasil pemeriksaan regulator maupun audit internal, karena keberhasilan manajemen sangat menentukan daya saing dan keberlanjutan kinerja keuangan bank.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 11. Kriteria Penilaian NPM

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
NPM > 100%	1	Sangat sehat
81% ≤ NPM < 100%	2	Sehat
66% ≤ NPM < 81%	3	Cukup sehat
51% ≤ NPM < 66%	4	Kurang sehat
NPM < 51%	5	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004.

### 4. Earning

Aspek rentabilitas mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara berkesinambungan. Beberapa rasio yang digunakan antara lain Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE). Nilai ROA dan ROE yang tinggi menandakan bahwa bank mampu memanfaatkan aset dan modalnya untuk menciptakan keuntungan. Dengan kinerja laba yang stabil menjadi indikator penting bagi investor dan pemangku kepentingan mengenai keberlanjutan pertumbuhan bank.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 12. Kriteria Penilaian ROA

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
ROA > 1,5%	1	Sangat sehat
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang sehat
ROA < 0%	5	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 13. Kriteria Penilaian ROE

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
ROE > 20%	1	Sangat sehat
12,5% < ROE < 20%	2	Sehat
5% < ROE ≤ 12,5%	3	Cukup sehat
0% < ROE ≤ 5%	4	Kurang sehat
ROE < 0%	5	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004.

### 5. Liquidity

Likuiditas menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama dalam memenuhi permintaan penarikan dana pihak ketiga dan pembiayaan operasional. Rasio yang paling sering digunakan adalah Loan to Deposit Ratio (LDR), yaitu perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 14. Kriteria Penilaian LDR

Kriteria (%)	Peringkat	Predikat
50% < LDR ≤ 75%	1	Sangat sehat
75% < LDR ≤ 85%	2	Sehat
85% < LDR ≤ 100%	3	Cukup sehat
100% < LDR ≤ 120%	4	Kurang sehat
LDR > 120%	5	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan sifat deskriptif, karena tujuan utamanya adalah mengevaluasi tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia (BRI) sepanjang periode 2020–2024 melalui analisis sejumlah rasio keuangan yang diperoleh dari dokumen resmi perusahaan. Seluruh data yang digunakan merupakan data sekunder, yang meliputi laporan tahunan BRI seperti neraca, laporan laba rugi, catatan atas laporan keuangan, serta laporan Good Corporate Governance (GCG) yang dipublikasikan melalui situs resmi BRI dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Seluruh laporan keuangan tahunan BRI pada kurun waktu 2020 hingga 2024 dijadikan sebagai sampel penelitian. Proses penilaian kesehatan bank dilakukan menggunakan dua pendekatan analisis, yaitu CAMEL (Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity) dan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). Setiap komponen diukur menggunakan indikator spesifik,

antara lain Capital Adequacy Ratio (CAR) untuk menilai kecukupan modal, Non-Performing Loan (NPL) untuk menggambarkan kualitas aset, serta BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) untuk menilai efisiensi manajemen. Profitabilitas dianalisis menggunakan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM), sedangkan tingkat likuiditas dianalisis melalui Loan to Deposit Ratio (LDR). Pada metode RGEC, aspek tata kelola perusahaan dievaluasi menggunakan skor GCG yang dirilis setiap tahun.

Tahapan analisis dilakukan dengan menghitung seluruh rasio keuangan tersebut untuk tiap tahun penelitian, kemudian membandingkannya dengan standar penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Standar tersebut membagi tingkat kesehatan bank ke dalam lima kategori, mulai Tabel 15. Rasio dan Peringkat Kesehatan Bank BRI (RGEC)

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024	Peringkat
NPL%	2,94%	3,08%	2,82%	3,12%	2,94%	2
LDR%	83,66%	83,67%	79,17%	84,73%	89,39%	2
PDN%	3,73%	3,08%	0,85%	0,62%	2,42%	3
ROA%	1,98%	2,72%	3,76%	3,93%	3,76%	1
ROE%	11,05%	16,87%	20,93%	22,94%	22,91%	2
BOPO%	81,22%	74,30%	64,20%	64,35%	67,64%	1
NIM%	6,00%	6,89%	6,80%	6,84%	6,47%	1
CAR%	19,59%	24,27%	22,30%	24,06%	23,28%	1

Sumber : PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Tabel 16. Rasio dan Peringkat Kesehatan Bank BRI (CAMEL)

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024	Peringkat
CAR (%)	19,59%	24,27%	22,30%	24,06%	23,28%	1
NPL (%)	2,94%	3,08%	2,82%	3,12%	2,94%	2
NPM (%)	23,29%	21,65%	40,56%	43,29%	41,73%	5
ROA (%)	1,98%	2,72%	3,76%	3,93%	3,76%	1
ROE (%)	11,05%	16,87%	20,93%	22,94%	22,91%	2
LDR (%)	83,66%	83,67%	79,17%	84,73%	89,39%	2

Sumber : PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Analisis tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia (BRI) periode 2020–2024 menggunakan metode RGEC pada Tabel 15. Rasio dan Peringkat Kesehatan Bank BRI (RGEC) menunjukkan bahwa secara umum kondisi bank berada dalam kategori sehat. Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) selama periode tersebut berada pada kisaran 2,82% hingga 3,12%, yang masih di bawah ambang batas lima persen sebagaimana ditetapkan Otoritas Jasa

dari PK-1 (sangat sehat) hingga PK-5 (tidak sehat). Hasil perhitungan rasio ditampilkan dalam bentuk tabel dan diuraikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi tren kesehatan BRI dari tahun ke tahun, sekaligus menilai sejauh mana konsistensi hasil penilaian antara metode CAMEL dan RGEC.

Keandalan data dijaga melalui penggunaan laporan resmi yang telah diaudit, sedangkan validitas pendekatan diperkuat dengan mengacu pada praktik empiris dalam penelitian terdahulu yang secara luas menggunakan kedua metode penilaian tersebut..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan laporan keuangan tahunan Bank Rakyat Indonesia (BRI) periode 2020–2024, diperoleh hasil perhitungan rasio kesehatan bank dengan metode RGEC dan CAMEL sebagai berikut.

Keuangan (OJK). Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen kredit bermasalah di BRI cukup terkendali meskipun terjadi fluktuasi ekonomi. Dari sisi Loan to Deposit Ratio (LDR), nilai yang tercatat berada antara 79,17% sampai 89,39%, menandakan adanya keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Sementara itu, rasio Posisi Devisa Neto (PDN) konsisten berada dalam batas aman, dengan tren penurunan dari 3,73% pada 2020 menjadi 0,62% di 2023, sebelum meningkat kembali menjadi



2,42% pada 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa eksposur risiko valuta asing BRI relatif terkendali.

Pada aspek profitabilitas, kinerja BRI terlihat semakin membaik. Return on Assets (ROA) mengalami peningkatan signifikan dari 1,98% pada 2020 menjadi 3,93% di 2023, lalu sedikit menurun ke 3,76% pada 2024. Angka tersebut jauh di atas standar minimum OJK sebesar 1,25%, sehingga mencerminkan efektivitas bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Return on Equity (ROE) juga meningkat secara konsisten, dari 11,05% di awal periode menjadi lebih dari 22% pada 2023 dan 2024, menandakan pengelolaan ekuitas yang efisien dan memberikan keuntungan tinggi bagi pemegang saham. Rasio efisiensi operasional (BOPO) mengalami penurunan dari 81,22% di 2020 menjadi 67,64% pada 2024, sehingga menunjukkan adanya perbaikan dalam pengendalian biaya. Net Interest Margin (NIM) relatif stabil pada kisaran 6,0% hingga 6,9%, yang mencerminkan kemampuan bank menjaga pendapatan bunga bersih meskipun menghadapi dinamika suku bunga. Dari sisi permodalan, Capital Adequacy Ratio (CAR) selalu jauh melampaui ketentuan minimum 8%, yakni berada antara 19,59% dan 24,27%. Dengan demikian, berdasarkan metode RGEC, BRI dapat dikategorikan sehat (PK-2), ditopang oleh profil risiko yang terkendali, tata kelola yang baik, profitabilitas yang kuat, dan modal yang sangat memadai.

Hasil analisis dengan metode CAMEL pada Tabel 16. Rasio dan Peringkat Kesehatan Bank BRI (CAMEL) memberikan kesimpulan serupa, meskipun fokus penilaian lebih pada aspek keuangan. Capital Adequacy Ratio (CAR) yang stabil di atas 20% memperlihatkan ketahanan modal yang sangat kuat. Dari sisi kualitas aset, NPL tetap terkendali di bawah lima persen sehingga aset produktif bank dapat dikatakan sehat. Indikator manajemen yang diwakili oleh Net Profit Margin (NPM) memperlihatkan fluktuasi, dengan angka terendah 21,65% pada 2021 dan tertinggi 43,29% pada 2023, namun secara keseluruhan tren menunjukkan peningkatan kemampuan bank menghasilkan laba bersih. Aspek rentabilitas melalui ROA dan ROE juga memperlihatkan hasil positif, dengan ROA yang meningkat signifikan dan ROE yang hampir dua kali lipat dalam kurun waktu lima tahun. Dari sisi likuiditas, LDR BRI berada dalam rentang sehat yaitu 79,17%–89,39%, menunjukkan bahwa bank mampu menjaga likuiditas sekaligus menyalurkan kredit secara optimal. Secara keseluruhan, penilaian CAMEL menegaskan bahwa BRI berada dalam kondisi sehat sepanjang 2020–2024.

Jika dibandingkan, kedua metode memberikan gambaran yang konsisten mengenai kesehatan BRI, namun terdapat perbedaan perspektif. CAMEL lebih menitikberatkan pada rasio-rasio keuangan sehingga lebih sederhana untuk menilai kinerja jangka pendek. Sebaliknya, RGEC menawarkan penilaian yang lebih komprehensif karena juga mencakup manajemen risiko dan tata kelola perusahaan, yang penting untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, penggunaan kedua metode secara bersamaan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi kesehatan BRI, dimana CAMEL menegaskan kekuatan finansial dan efisiensi operasional, sedangkan RGEC menyoroti pentingnya pengendalian risiko dan penerapan tata kelola yang baik.

Kedua metode memberikan gambaran konsisten tentang kesehatan BRI namun dengan perspektif berbeda. CAMEL lebih sederhana dan fokus pada rasio keuangan untuk menilai kinerja jangka pendek, sedangkan RGEC lebih komprehensif karena mencakup manajemen risiko dan tata kelola untuk keberlanjutan jangka panjang (Amelia & Aprilianti, 2018). Sari & Pramudita (2020) menunjukkan RGEC lebih relevan untuk menghadapi volatilitas ekonomi modern, sejalan dengan Savitri (2024) yang menegaskan RGEC sesuai dengan kompleksitas risiko perbankan saat ini. Penggunaan kedua metode secara bersamaan memberikan perspektif holistik yang lebih akurat (Tadarus, 2022), di mana CAMEL menegaskan kekuatan finansial dan efisiensi operasional, sedangkan RGEC menyoroti pengendalian risiko dan tata kelola.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia (BRI) periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa BRI secara konsisten berada pada kategori sehat baik dengan metode CAMEL maupun RGEC. Rasio permodalan (CAR) selalu melampaui ketentuan minimum, rasio kredit bermasalah (NPL) terjaga di bawah ambang batas 5%, serta likuiditas yang diukur melalui LDR tetap berada pada kisaran sehat. Dari aspek profitabilitas, rasio ROA dan ROE menunjukkan tren peningkatan, didukung oleh efisiensi operasional melalui penurunan BOPO. Metode CAMEL menekankan kekuatan finansial BRI, sedangkan RGEC memberikan gambaran lebih komprehensif dengan memasukkan aspek tata kelola dan profil risiko. Dengan demikian, BRI dapat dinilai sehat secara

menyeluruh dan mampu menjaga stabilitas keuangannya di tengah tantangan ekonomi.

### Saran

BRI disarankan untuk terus memperkuat manajemen risiko kredit agar kualitas aset tetap terjaga, terutama menghadapi potensi gejolak ekonomi global. Penguatan tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance) juga perlu diprioritaskan guna meningkatkan transparansi dan keberlanjutan bisnis. Selain itu, efisiensi operasional dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan inovasi digital, sehingga BRI mampu bersaing lebih efektif di era transformasi perbankan digital.

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas objek studi dengan membandingkan beberapa bank BUMN atau bank swasta guna memperoleh gambaran kesehatan perbankan yang lebih menyeluruh. Selain itu, penambahan variabel eksternal seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, atau tingkat suku bunga dapat memperkaya analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan bank.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S., & Zuniarti, R. (2013). *Analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amaliah, N., & Pratikto, M. I. S. (2022). "Analisis tingkat kesehatan bank dan potensi kebangkrutan menggunakan metode CAMEL dan Z-Score pada Bank BJB Syariah 2016–2020". *Jurnal Manajemen Strategi*, 7(2).
- Amelia, E., & Aprilianti, A. C. (2018). "Penilaian tingkat kesehatan bank: pendekatan CAMEL dan RGEC". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 6(2).
- Daming, S., & Widyawati, W. (2025). "Analysis of the financial performance assessment of PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, listed on the Indonesian Exchange". *Jurnal Ekonomi Ichsan Sidenreng Rappang*, 4(1).
- Ekawati, M., & Winarso, B. S. (2024). "Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada Bank Rakyat Indonesia, Tbk selama pandemi Covid-19". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 7(2).
- Halimu, M. M., dkk. (2025). "Mengukur performa keuangan: Perbandingan BRI dan BMI sebagai representasi bank konvensional dan syariah". *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6).
- Haryanto, A. (2018). "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(2).
- Haryanto, S. (2018). "Analisis kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(1).
- Himma Arasy Attamimi, Rizqi, A., & Windaningrum, W. (2024). "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity) Pada Bank Aceh Syariah Periode 2019-2022)". *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1).
- Ledyyana, R., & Anggarini, D. R. (2024). "Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2021–2023". *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(1).
- Maharani, T., dkk. (2025). "Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2019–2023". *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 3(1).
- Masfiatun. (2024). "Analisis kesehatan bank dengan metode RGEC dan CAMEL". *Jurnal Ilmu Investasi*, 5(2).
- Nugroho, G. S. (2023). "RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital): Study of state-owned companies in the banking sector listed on the Indonesian Stock Exchange 2018–2020". *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 12(1).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan OJK No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Peraturan OJK No. 12/POJK.03/2023 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: OJK.
- Panggabean, PB (2023). "Penerapan Metode CAMEL dalam Penilaian Kondisi Kesehatan Bank Umum Pemerintah di Indonesia". *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 10 (3).
- Pratikto, M. I. S., & Afiq, R. (2021). *Manajemen risiko dan kesehatan perbankan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Rahma, T. A. M., dkk. (2023). "Analisis kinerja keuangan perbankan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2019–2021 menggunakan metode RGEC". *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 15(1).
- Rahmat, T. (2020). *Manajemen keuangan bank*. Bandung: Alfabeta.
- Saparinda, R. W. (2020). "Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada Bank BRI tahun

- 2015–2019”. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 3(2).
- Sari, D. A., & Pramudita, A. (2020). “Penerapan metode RGEC dalam menilai tingkat kesehatan bank di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 31(2).
- Sari, M., & Pramudita, F. (2020). “Evaluasi Penerapan Metode RGEC terhadap Kinerja Bank di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(3).
- Savitri, S. (2024). “Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC: Studi kasus BCA 2021–2023”. *Cahaya Mandalika Jurnal Manajemen*, 5(1).
- Suciati, F., Linsawati, E., & Faskal, M. (2025). “Analisis tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2020–2023 menggunakan RGEC”. *Jurnal Ekonomak*, 6(2).
- Suryanto, T. (2019). *Good corporate governance pada industri perbankan*. Malang: UMM Press.
- Tho'in, M., dkk. (2018). *Kesehatan bank: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Titin. (2016). *Analisis rasio keuangan dan tingkat kesehatan bank*. Semarang: Pustaka Utama.
- Tadarus, R. I. (2022). “Analysis of bank's financial performance using the RGEC”. *Indonesian Finance Review*, 4(1).
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (2025). *Laporan tahunan 2024*. Jakarta: BRI.